

NAMA : FAZA AULIA

NPM : 2213031046

1. Analisis Konteks

a. Kelebihan dan Kekurangan Posisi Indonesia dalam GVC Saat Ini
Posisi Indonesia dalam Global Value Chains (GVC) memiliki kelebihan sekaligus kekurangan yang saling bertolak belakang. Dari sisi kelebihan, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah seperti nikel, batu bara, kelapa sawit, dan karet, yang membuatnya menjadi pemasok penting bagi industri global. Permintaan dunia terhadap komoditas-komoditas tersebut cenderung stabil atau meningkat, terutama nikel yang menjadi komponen utama baterai kendaraan listrik. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk memperkuat perannya dalam industri global. Namun, di sisi lain, posisi Indonesia sebagai eksportir bahan mentah justru menjadi kelemahan utama karena nilai tambah yang diterima sangat kecil dibanding negara pengolah. Peran sebagai pemasok bahan mentah membuat Indonesia sangat rentan terhadap fluktuasi harga global dan tidak terlibat pada tahap produksi bernilai tinggi. Keterbatasan teknologi, sumber daya manusia, serta minimnya kemampuan industri pengolahan domestik menyebabkan Indonesia belum mampu menembus rantai pasok global pada tingkat yang lebih maju.

b. Alasan Mengapa Indonesia Belum Mendapatkan Nilai Tambah Optimal dalam GVC

Indonesia belum bisa memperoleh nilai tambah optimal dalam GVC karena berbagai faktor struktural dan kelemahan internal. Kurangnya investasi pada industri pengolahan dan sektor manufaktur berteknologi tinggi menjadi penyebab utama. Kapasitas riset dan inovasi nasional yang masih rendah, ditambah kualitas tenaga kerja yang belum sesuai dengan kebutuhan industri berstandar global, menyebabkan Indonesia belum mampu bersaing dalam tahap produksi bernilai tambah tinggi. Infrastruktur yang belum sepenuhnya efisien, seperti logistik, transportasi, dan energi, membuat biaya produksi industri dalam negeri menjadi lebih mahal. Selain itu, ketergantungan pada investor asing untuk membangun fasilitas pengolahan menyebabkan sebagian besar nilai tambah tetap mengalir ke luar negeri. Akibatnya, meskipun menjadi produsen bahan baku penting, Indonesia belum mampu memaksimalkan potensi ekonominya dalam rantai pasok global.

2. Evaluasi Kebijakan

a. Apakah Kebijakan Hilirisasi Seperti Larangan Ekspor Bijih Nikel Dapat Meningkatkan Posisi Indonesia dalam GVC?

Kebijakan hilirisasi seperti larangan ekspor bijih nikel memiliki potensi besar untuk meningkatkan posisi Indonesia dalam GVC karena mendorong industrialisasi dalam negeri. Dengan adanya larangan ekspor, perusahaan domestik maupun asing dipaksa untuk membangun fasilitas pengolahan seperti smelter sehingga proses produksi berpindah ke dalam negeri dan meningkatkan nilai tambah ekspor. Langkah ini dapat

memperkuat industri strategis nasional, khususnya industri baterai dan kendaraan listrik yang sedang berkembang pesat. Akan tetapi, secara geopolitik, kebijakan ini menimbulkan tantangan karena dianggap melanggar prinsip perdagangan bebas oleh mitra dagang seperti Uni Eropa, yang kemudian membawa Indonesia ke WTO. Ketegangan diplomatik ini menunjukkan bahwa hilirisasi memang berpotensi memperkuat posisi domestik melalui industrialisasi, tetapi pada saat yang sama menciptakan friksi baru di tingkat internasional apabila tidak disertai strategi diplomasi yang kuat.

b. Dampak Kebijakan Hilirisasi terhadap Hubungan dengan Mitra Dagang

Kebijakan hilirisasi, terutama larangan ekspor nikel mentah, memberikan dampak signifikan terhadap hubungan Indonesia dengan negara mitra dagang. Uni Eropa, misalnya, memprotes kebijakan tersebut karena menganggapnya merugikan industri pengolahan mereka, sehingga mengajukan gugatan ke WTO. Konflik ini berpotensi menurunkan hubungan dagang dan menimbulkan risiko retaliasi yang dapat berupa hambatan non-tarif atau pencarian pemasok baru oleh negara-negara tersebut. Meski demikian, kebijakan hilirisasi juga dapat memperkuat posisi tawar Indonesia dalam jangka panjang apabila berhasil membangun industri pengolahan yang kompetitif. Dengan demikian, dampaknya bersifat ganda: jangka pendek dapat memicu ketegangan diplomatik, namun jangka panjang berpotensi meningkatkan kemandirian dan posisi ekonomi Indonesia dalam GVC.

3. Sintesis dan Solusi

Jika saya menjadi penasihat ekonomi pemerintah, strategi yang saya sarankan untuk meningkatkan nilai tambah Indonesia dalam GVC tanpa merusak hubungan dagang internasional adalah menerapkan hilirisasi dengan pendekatan bertahap dan berbasis konsultasi internasional. Pemerintah perlu memperkuat diplomasi ekonomi agar kebijakan hilirisasi dipahami sebagai upaya pembangunan nasional, bukan bentuk proteksionisme. Selain itu, peningkatan kualitas infrastruktur, logistik, dan pasokan energi sangat penting untuk menurunkan biaya produksi dan menarik lebih banyak investasi. Indonesia juga perlu membangun kerja sama teknologi dengan negara maju melalui skema transfer teknologi dan joint venture, agar pengembangan industri dalam negeri tidak bergantung sepenuhnya pada pihak asing. Di sisi lain, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan vokasi dan pelatihan teknis harus dijadikan prioritas agar tenaga kerja lokal mampu memenuhi kebutuhan industri modern. Dengan strategi yang komprehensif dan hubungan dagang yang dijaga melalui diplomasi yang baik, Indonesia dapat meningkatkan nilai tambah dalam GVC sekaligus mempertahankan stabilitas hubungan perdagangan internasional.